

# KEARIFAN LOKAL UPACARA PERKAWINAN ADAT SUKU LINGGAU

**Rosmaidar**  
**Dosen Universitas Bina Darma**  
**Jalan Jendral Ahmad Yani No. 3 Palembang**  
**Sur-el: rosmaidar@binadarma.ac.id**

---

**Abstract:** *This study aimed to (1) describe the Linggau tribal marriage ceremony, and (2) analyze the local wisdom contained in the Linggau tribal marriage ceremony with a descriptive method based on a qualitative approach. The data source was a traditional marriage ceremony that developed among the Linggau tribe community. Data and information were collected from informants who know the ins and outs of the marriage ceremony of the Linggau tribe, Ona (75 years) who is a traditional figure who resides in the Batu Batu Urip Taba, Lubuk Linggau. Data collection was obtained from the results of listening and taking notes and recording. In addition, unstructured interviews were also used to further explore the traditional ceremonies of the Lubuk Linggau tribe. The method used in this research was descriptive method.*

**Keywords:** *Traditional marriage ceremony, Local wisdom, Descriptive method.*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upacara perkawinan suku Linggau, dan (2) menganalisis kearifan lokal yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Linggau dengan metode deskriptif berdasarkan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah upacara adat perkawinan yang berkembang di tengah masyarakat suku Linggau. Data dan informasi dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk upacara perkawinan suku Linggau yaitu Ona (75 thn) yang merupakan tokoh adat yang bertempat tinggal di Kelurahan Batu Urip Taba, Lubuk Linggau. Pengumpulan data diperoleh dari hasil penyimakan dan pencatatan serta perekaman. Selain itu digunakan juga wawancara yang tak berstruktur untuk menggali lebih jauh upacara adat perkawinan suku Lubuk Linggau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.*

**Kata kunci:** *Upacara adat perkawinan, Kearifan lokal, Metode deskriptif.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan upacara sakral yang mengikat janji nikah di hadapan agama, hukum, dan sosial. Upacara perkawinan merupakan upacara adat yang diselenggarakan untuk menyambut dan mengenang kesakralan dan kesucian pernikahan dalam kehidupan seseorang.

Indonesia memiliki banyak sekali suku dan masing-masing suku memiliki tradisi upacara perkawinan yang berbeda satu sama lain. Suku Linggau yang berdiam dan berwilayah di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan memiliki upacara perkawinan yang merupakan tatanan nilai-nilai luhur yang telah dibentuk oleh

tetua-tetua adat dan diturunkan kepada generasi berikutnya.

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota setingkat kabupaten yang letaknya paling barat dari wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Secara administratif. Kota Lubuklinggau mempunyai batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan BKL. Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tugu Mulyo dan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas; sebelah selatan: berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas dan Propinsi Bengkulu; sebelah barat: berbatasan dengan Propinsi Bengkulu. Kota Lubuklinggau memiliki posisi geostrategis dengan menjadi Kota perlintasan jalur tengah Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera Selatan dengan Provinsi Bengkulu di sisi Barat, Provinsi Lampung di sisi Selatan dan wilayah lainnya di bagian utara Pulau Sumatera. Dengan bertemunya berbagai arus lalu lintas tersebut. Kota Lubuklinggau menjadi Kota transit atau Kota pertemuan berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan budaya. Konsekuensi logis dari berpadunya berbagai kepentingan tersebut, mengakibatkan Kota Lubuklinggau menjadi Kota yang heterogen (<http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/6/Geografis>).

Kota Lubuk Linggau berstatus sebagai kota Marga Sindang Kelingi di bawah *Onder District* Musi Ulu dengan ibukotanya Muara Beliti ke Lubuk Linggau. Bagi masyarakat Linggau seorang lelaki dan perempuan dikatakan resmi

menikah bila mereka melakukan yang disebut dengan *kawin adam* atau nikah adat. Sebelum memasuki tahap pernikahan, masyarakat Linggau mengenal beberapa tahapan yaitu tahapan sebelum perkawinan dan adat perkawinan.

Upacara perkawinan ini sudah lama menjadi kebudayaan masyarakat Lubuk Linggau dan menjadi milik bersama sejak dulu kala, bahkan telah menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Dalam upacara perkawinan ini terdapat nilai kearifan lokal. kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upacara perkawinan suku Linggau, dan (2) menganalisis kearifan lokal yang terdapat dalam upacara perkawinan suku Linggau dengan metode deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Sumber data adalah upacara adat perkawinan yang berkembang di tengah masyarakat suku Linggau. Data dan informasi dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk upacara perkawinan suku Linggau yaitu Ona (75 thn) yang merupakan tokoh adat yang bertempat tinggal di Kelurahan Batu Urip Taba, Lubuk Linggau. Pengumpulan data diperoleh dari hasil penyimakan dan pencatatan serta perekaman. Selain itu digunakan juga wawancara yang tak berstruktur untuk menggali lebih jauh upacara adat perkawinan suku Lubuk Linggau. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Secara etimologi “kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek, atau situasi”, sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan (Ermawi, 2009, p.17).

Dalam bahasa asing, “kearifan lokal dikonsepsikan sebagai “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”. Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup. Akan tetapi, walaupun masa sejarahnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi senjata utama dalam bermasyarakat, seiring dengan waktu berjalan, mengalami juga perubahan. Dengan adanya keanekaragaman bangsa Indonesia, sehingga kearifan lokal pun ikut mengalami perbedaan juga. Suku Melayu terkenal dengan kearifan lokalnya dengan “lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung” (Fajarini, 2014, p.126).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu

generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Gunawan (2008, p.27) mengungkapkan bahwa kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat).

Menurut Hasbullah (2012, p.233), kearifan lokal adalah budaya masyarakat yang telah diciptakan oleh nenek moyang dan menjadi warisan bagi anak cucunya dan sebagai alat kontrol tingkah laku masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap sebagai alat kontrol sosial dianggap juga sebagai nilai agama yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan nilai yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan dianggap oleh masyarakat sebagai yang tidak bisa menghargai nilai. Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi.

Diknas menggolongkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi 18 jenis, yaitu: (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain;

(2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;

(3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;

(4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

(5) Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;

(6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;

(7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;

(8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;

(9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar;

(10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

(11) Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;

(12) Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(14) Cinta Damai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;

(15) Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;

(16) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

(17) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan

(18) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kearifan atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan dari individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif. Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya. Komunitas. Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan

dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggambarkan setiap tahapan yang harus dilalui oleh suku Linggau dimulai dari sebelum pernikahan hingga tahapan pada saat pelaksanaan pernikahan.

Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif karena data yang diolah atau dianalisis bukanlah dalam bentuk angka.

## 3. HASIL

Bagi masyarakat Linggau seorang lelaki dan perempuan dikatakan resmi menikah bila mereka melakukan yang disebut dengan *kawin adam* atau nikah adat. Sebelum memasuki tahap pernikahan, masyarakat Linggau mengenal beberapa tahapan yaitu tahapan sebelum perkawinan dan adat perkawinan.

### 3.1. Tahapan Sebelum Pernikahan

#### A. Pergaulan Muda-Mudi

Pergaulan muda mudi antara *bujang* (sebutan untuk laki-laki yang belum pernah memiliki istri) dan *Dere* (sebutan untuk perempuan yang belum pernah bersuami). Ketika terjadi kecocokan antara *bujang* dan *dere* maka perlu diadakan *Basindo*.

*Dere: kor hamangat padi pauh  
Penambah padi seni  
Kor hamangat ngindang jeh  
Penambah dusun sunyi*

*Bujang: Alangkah ilok tembanglah  
pandan  
Alangkah senang raso padi  
Alangkah ilok tembang nga  
kundang  
Alangkah senang ati kami*

#### Artinya:

memanggil hamangat  
(semangat)  
penambah padi seni  
memanggil hamangat  
(semangat)  
penambah dusun sunyi

Alangkah bagus senandung  
pandan  
Alangkah senang rasa padi  
Alangkah bagus lagu dengan  
teman  
Alangkah senang hati kami

Jika kedua belah pihak sudah serius dalam *besindo* dapat melanjutkan ke hubungan yang lebih serius yaitu *ngulang rasan*. Biasanya *bujang* akan memberikan sapu tangan yang berisikan cincin (perak/emas) dan pisau kecil (keris) kepada *dere*. Hal ini menunjukkan bahwa

menginginkan *dere* tersebut menjadi istrinya.

Dalam hal *Besindo* ini kearifan lokal yang terungkap adalah *mandiri*, yaitu *bujang* dan *dere* dipersilakan orang tua mereka memilih pacar yang cocok dengan pemilihan hatinya masing-masing. Orang tua tidak memaksakan jodoh kepada anak-anaknya.

Selain itu, tergambar religius orang tua dalam menganjurkan anak-anak mereka pentingnya memilih pasangan *besindo* adalah memiliki kepercayaan dan agama yang sama. Hal itu menjadi yang terpenting dalam suku Linggau,

Selama *besindo* ini baik *dere* maupun *bujang* tidak menutupi-nutupi keburukan atau kekurangan masing-masing diri. Hal ini justru menunjukkan rasa percaya dan jujur terhadap pasangan. Apabila telah terdapat kecocokan *bujang* kepada *dere* maka *bujang* memberikan sapu tangan kepada *dere* sebagai tanda kejujuran kepada pasangan dan mengikat hubungan tersebut kepada makna yang lebih luas dari sekadar *besindo*. *Bujang* memberikan sapu tangan kepada *dere* sebagai tanda kejujuran kepada pasangan dan mengikat hubungan tersebut kepada makna yang lebih luas dari sekadar *besindo* yaitu ke jenjang pernikahan.

Kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang senantiasa mencegah kerusakan

lingkungan dan peduli terhadap orang lain sangat tergambar dalam kutipan berikut.

*Alangkah ilok tembanglah  
pandan  
Alangkah senang raso padi  
Alangkah ilok tembang nga  
kundang  
Alangkah senang ati kami*

**Artinya:**

Alangkah bagus senandung  
pandan  
Alangkah senang rasa padi  
Alangkah bagus lagu dengan  
teman  
Alangkah senang hati kami

**B. Ngulang Rasan**

*Ngulang rasan* merupakan kunjungan pertama kedua orang tua untuk mengukuhkan kedua *besindo* ini. Pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan untuk melanjutkan *rasan bujang* kepada *dere* yang telah menjadi tambatan hatinya. Pada saat *ngulang rasan* ini pihak keluarga *bujang* membawa *tepak*, *saputangan besindo*, dan siring masak yang disebut sebagai *narok gan*.

Pemberian *Gan* oleh *Bujang* kepada *Dere* (Gadis). *Gan* merupakan tanda dari pihak *Bujang* kepada pihak *Dere* bahwa mereka akan mengikat janji untuk menuju gerbang pernikahan. Biasanya berupa sen, pisau, cincin dan sapu tangan. Sen memiliki makna simbol penghargaan dari *bujang* kepada *dere*. Pisau memiliki makna semangat untuk membentuk kehidupan

keluarga sakinah, mawwadah, warrohmah. Cincin memiliki makna bahwa *bujang* ingin sekali mengikat *Dere* dalam ikatan perkawinan.

Setelah *Bujang* memberikan *Gan* kepada pihak *Dere*, maka *Bujang* mengabarkan kepada keluarganya, bahwa ia berniat untuk memperistri *Dere*. Maka berkumpullah pihak keluarga *Bujang*, dan mereka menunjuk *Ketue Rasan*. *Ketue Rasan* adalah orang yang dianggap mampu untuk menyampaikan maksud dan kehendak kepada pihak *Dere*. Kemudian si *Bujang* akan mengabarkan kepada pihak *Dere* bahwa keluarga *Bujang* akan bertandang ke keluarga *Dere*. Mendengar berita tersebut, maka *Dere* juga akan menyampaikan kepada keluarganya akan rencana kunjungan dari keluarga *Bujang*.

Kearifan lokal yang tergambar pada *ngulang rasan* ini adalah kejujuran untuk menerima kedua keluarga tentang kebenaran *besindo* yang telah dilakukan *bujang* dan *dere* mereka. Selain itu, untuk saling tahu dan mengenal kedua belah pihak calon besan dan mempelai. Rasa Ingin Tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar dari *besindo bujang* dan *dere* untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius agar tak menyesal di kemudian hari.

Nilai musyawarah dan mufakat (demokrasi) tergambar dalam *gulang rasan* ini yaitu mencari tanggal dan bulan yang baik bagi kedua keluarga untuk pernikahan *bujang* dan *dere* ini. Selain itu, hubungan yang melibatkan tetangga, kerabat, dan handai tolan juga suatu bentuk persaudaraan dan kasih sayang yang merupakan cerminan kepedulian sosial.

### C. *Ngantat Dendan*

*Ngantat Dendan* merupakan antaran yaitu pihak *bujang* mengantarkan permintaan pihak *dere*. Biasanya saat *Ngantat Dendan* ini dihadiri juga oleh *Gindo* (lurah) dan *Penggawa* (saksi dari pihak pemerintahan). Hal ini menunjukkan rasa toleransi karena saling peduli yang ditunjukkan oleh berbagai pihak merupakan bukti kepedulian sosial.

## 2.2 Tahapan Pelaksanaan Pernikahan

### A. Nikah

Prosesi puncak acara pernikahan adalah akad nikah. Pernikahan umumnya dilakukan di rumah kediaman pihak perempuan. Di hari pernikahan ini pihak laki-laki membawa mas kawin yang sudah dipersiapkan setelah terjadi kesepakatan dan musyawarah dalam *ngulang rasan*.

Hal ini menunjukkan jiwa kearifan lokal yang saling menghargai dan demokratis yaitu segala sesuatu direncanakan dan diatur

secara musyawarah oleh kedua belah pihak untuk kesuksesan pernikahan *bujang* dan *dere* yang telah *besindo* sekian lama.

Bila proses ini selesai, maka *Dere* akan menyandang status *Nyan* dan *Bujang* akan menyandang status *Tunang*. Sebagai tanda, ibu dari *Bujang* akan memberikan *rebang* kepada *Dere* untuk dikenakan dan *rebang* harus dipakai hingga proses pernikahan. Begitu juga sebaliknya, ibu dari *Dere* akan memberikan selendang untuk dikenakan oleh *Bujang*.

## B. Hari Masak

Gotong royong merupakan kearifan lokal yang senantiasa dijaga dan dipupuk oleh suku Linggau yang masih melekat saat ini. Saat hari masak ini keluarga, tetangga, sahabat datang dan berkumpul untuk saling tolong menolong menyiapkan hidangan untuk pesta *bujang* dan *dere* ini. Kadang-kadang disertai hiburan *berejung*.

*Nak ke hume hari la tinggi*  
*Di tengah jalan merajang suhu*  
*Kalau ku lupa hari sehari*  
*Nudung Qur'an*

### Artinya:

Mau ke kebun hari sudah tinggi  
Di tengah jalan menendang suhu  
Kalau aku lupa sehari  
Menjunjung Quran engkau kutunggu

Kepedulian terhadap lingkungan tampak kental pada *berejung*. Selain itu suasana

religius juga tampak pada lirik *berejung* di atas.

## C. Pesta Malam (*deker*)

Setelah selesai tahapan memasak, kedua belah pihak ke rumah masing-masing. Pada malam hari diadakan acara muda-mudi antara *bujang dere* setempat dengan tamu yang hadir. Sering kali mereka melantunkan pantun bersahut antara *bujang dere*.

*Dere: kalau padi berbuah rambut*  
*Tunggul jagung pinggir jala*  
*Kalau hati tinggal maksud*  
*Besok pagi rumah pangeran*

*Bujang: Kalau padi berbuah rambut*  
*Naik sepur berangkat kita*  
*Kalau hati tinggal maksud*  
*Besok pagi direnah panah*

### Artinya:

Kalau padi berbuah rambut  
Tunggul jagung pinggir jala  
Kalau hati tinggal maksud  
Esok pagi rumah pangeran

Kalau padi berbuah rambut  
Naik sepur berangkat kita  
Kalau hati tinggal maksud  
Esok pagi ditusuk/ditikam  
panah

Saat *deker ini* menunjukkan rasa persaudaraan dan cinta damai antarsesama. Muda-mudi dan tamu yang hadir tampak bergembira dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati antarsesama mereka. Selain itu, menyerahkan kehidupan ini



kepada Sang Pencipta merupakan wujud rasa religius,

#### **D. Mapak Sedekah**

Acara *mapak sedekah* atau persedekahan ini dilakukan pada pagi hari setelah diadakan *deker*. Pelaksanaan *mapak sedekah* ini tergantung kesepakatan ketika *ngulang rasan*. Apabila pelaksanaan sedekah diadakan di rumah pihak calon pengantin perempuan maka kerabat dari pihak *mapak* ini tergantung dari kesepakatan *ngulak rasan*. Apabila pelaksanaan sedekah di rumah pengantin perempuan maka kerabat dari pihak perempuan akan menjemput calon pengantin laki-laki ataupun sebaliknya untuk mempertemukan kedua calon pengantin dalam mengikuti acara persedekahan.

Kearifan lokal demokrasi sangat tercermin dalam *mapak sedekah* ini yaitu berunding untuk menentukan pelaksanaan sehingga dicapai mufakat yaitu kesepakatan pelaksanaan *mapak sedekah*. Selain itu, kerja keras untuk mewujudkan kesuksesan pihak besan dalam menyelenggarakan hajatan.

#### **4. SIMPULAN**

Suku Linggau memiliki upacara adat yang sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut adalah:

- (1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya;
- (2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan;
- (3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- (4) Kerja Keras: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- (5) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- (6) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
- (7) Menghargai: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
- (8) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain;
- (9) Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;

(10) Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan

(11) Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR RUJUKAN

Ermawi, Imam Santoso. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang.

Fajarini, Fajarini. (2014). "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 123-130.

Gunawan, Restu. (2008). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Satra" dalam Kongres Bahasa, Jakarta, 28—31 Oktober 2008.

Hasbullah. (2012). "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis" *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2, 2012, 231- 232.

Pemerintah Kota Lubuk Linggau. *Sekilas Lubuk Linggau*. (Online) (Diakses dari <http://lubuklinggaukota.go.id/public/static/6/Geografis/>, 1 Desember 2018.